

Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Ilmiah di Era Digital

Syairal Fahmy Dalimunthe¹, Gaby Sarah Giovani Sigalingging², Azizi Zahwa Norin³,
Feby Aulia⁴, Sofia Wasti Gaberia Tambunan⁵, Aprilia Sungamta Ginting⁶

¹⁻⁶Universitas Negeri medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Gaby Sarah Giovani Sigalingging

sigalingginggaby@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia memegang kedudukan strategis sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa ilmiah di tengah arus digitalisasi dan globalisasi yang semakin intensif. Namun, eksistensinya menghadapi tantangan struktural: dominasi bahasa Inggris dalam ranah akademik, meluasnya fenomena campur kode di ruang digital, serta lemahnya standarisasi penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah. Penelitian ini bertujuan menganalisis eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa ilmiah di era digital, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendorongnya, serta merumuskan strategi penguatan berdasarkan bukti empiris dari kajian mutakhir. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka sistematis (systematic literature review) terhadap 20 sumber ilmiah terpilih terbitan 2019–2025. Hasil penelitian menunjukkan enam temuan utama: (1) eksistensi bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa tetap kokoh secara konstitusional; (2) fungsi ilmiahnya berkembang namun belum optimal karena rendahnya produksi terminologi teknis; (3) campur kode dan alih kode semakin masif di ranah digital; (4) kebijakan bahasa yang ada belum terimplementasi efektif; (5) pengembangan kosakata ilmiah melalui KBBI Daring menunjukkan trajektori positif; dan (6) literasi akademik berbahasa Indonesia masih membutuhkan penguatan sistemik. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa peta tantangan eksistensi bahasa Indonesia yang berbasis data kajian terkini serta rekomendasi kebijakan yang operasional.

Kata kunci: *bahasa Indonesia, bahasa ilmiah, eksistensi bahasa, era digital, kebijakan bahasa*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tertuang dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945. Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa Indonesia berfungsi sebagai perekat identitas nasional yang menyatukan lebih dari 270 juta penduduk dengan 700 lebih bahasa daerah yang berbeda (Badan Bahasa, 2023). Kedudukan ini menjadikan bahasa Indonesia salah satu bahasa dengan fungsi pemersatu terbesar di dunia.

Namun, di era digital yang ditandai oleh konektivitas global tanpa batas, eksistensi bahasa Indonesia menghadapi tekanan yang semakin kompleks. Digitalisasi komunikasi telah menciptakan lanskap kebahasaan baru di mana batas antara bahasa formal dan informal, bahasa nasional dan bahasa asing, semakin kabur. Fenomena campur kode (code-mixing) dan alih kode (code-switching) yang masif di platform digital — khususnya di kalangan generasi muda — berpotensi menggerus kualitas penggunaan bahasa Indonesia (Yusuf & Arsjad, 2022). Dalam ranah akademik, tantangan menjadi lebih spesifik: dominasi bahasa Inggris sebagai lingua franca ilmu pengetahuan mendorong

sebagian akademisi menganggap bahasa Indonesia kurang prestisius untuk publikasi ilmiah bermutu tinggi.

Persoalan eksistensi bahasa ilmiah Indonesia juga berkaitan erat dengan keterbatasan terminologi teknis. Berbeda dengan bahasa Inggris, Jerman, atau Prancis yang memiliki tradisi panjang dalam pengembangan istilah ilmiah, bahasa Indonesia masih terus dalam proses pembangunan korpus kosakata keilmuan yang komprehensif. Meskipun Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) telah menerbitkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V yang memuat 127.000 entri lebih serta Glosarium Sains dan Teknologi, cakupannya masih perlu diperluas untuk mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan yang eksponensial.

Penelitian terdahulu telah menyentuh aspek-aspek spesifik permasalahan ini, seperti analisis kesalahan berbahasa dalam teks ilmiah (Nurwicaksono & Amelia, 2018; Helda dkk., 2023), standarisasi ejaan (Erwina, 2024), dan diksi dalam penulisan ilmiah (Ilham dkk., 2025). Namun, kajian yang secara sintetis memetakan *research gap* eksistensi bahasa Indonesia — baik sebagai bahasa nasional maupun bahasa ilmiah — dalam konteks era digital, dengan mengintegrasikan temuan-temuan mutakhir, masih terbatas. Di sinilah letak *gap* yang ingin diisi oleh penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa ilmiah di era digital; (2) mengidentifikasi tantangan struktural yang mengancam eksistensinya; (3) menelaah upaya-upaya pengembangan yang telah dilakukan; dan (4) merumuskan rekomendasi strategis untuk memperkuat eksistensi bahasa Indonesia berbasis bukti kajian terkini 2019–2025.

Tinjauan Pustaka

1. Bahasa Indonesia: Kerangka Konstitusional dan Fungsional

Secara konstitusional, kedudukan bahasa Indonesia diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara yang secara eksplisit mengatur penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah publik, termasuk pendidikan, pemerintahan, dan komunikasi resmi. Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 lebih lanjut memerinci kewajiban penggunaan bahasa Indonesia dalam forum internasional yang diselenggarakan di Indonesia serta dalam perjanjian yang melibatkan pemerintah Indonesia.

Kridalaksana (2008) mendefinisikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang tumbuh dari rumpun bahasa Melayu yang dijadikan bahasa persatuan berdasarkan ikrar Sumpah Pemuda 1928. Dari perspektif sosiolinguistik, bahasa Indonesia tergolong sebagai bahasa yang terus berkembang (*living language*) yang aktif menyerap unsur-unsur dari bahasa daerah, bahasa Arab, bahasa Belanda, dan bahasa Inggris melalui proses adaptasi fonologis dan morfologis yang sistematis (Chaer, 2019).

Tabel 1 merangkum fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia beserta dasar hukum yang menopangnya, mencerminkan kompleksitas peran yang diemban bahasa ini dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tabel 1. Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia serta Dasar Hukum

Fungsi/Kedudukan	Deskripsi	Dasar Hukum/Sumber
Lambang Kebanggaan Nasional	Identitas kolektif bangsa Indonesia lintas etnik dan bahasa daerah	UUD 1945 Pasal 36; UU No. 24 Tahun 2009
Alat Pemersatu Bangsa	Menjembatani lebih dari 700 bahasa daerah di seluruh Nusantara	Kongres Bahasa Indonesia I–X (1938–2023)
Bahasa Resmi Negara	Digunakan dalam administrasi, hukum, dan penyelenggaraan negara	UUD 1945; Perpres No. 63 Tahun 2019
Bahasa Pengantar Pendidikan	Medium instruksional dari SD hingga perguruan tinggi	UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
Bahasa Ilmiah Nasional	Digunakan dalam publikasi, penelitian, dan komunikasi akademik	Permendikbud No. 70 Tahun 2016

Sumber: Diadaptasi dari berbagai regulasi dan kajian pustaka

2. Bahasa Ilmiah: Konsep dan Standar

Bahasa ilmiah merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi akademik dan keilmuan, yang dicirikan oleh: kejelasan denotatif, presisi konseptual, sistematisitas, objektivitas, dan terhindar dari ambiguitas (Arifin & Tasai, 2021). Dalam konteks bahasa Indonesia, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) — yang direvisi menjadi Ejaan Yang Disempurnakan Edisi V (EYD V) — menjadi standar normatif penulisan ilmiah.

Pratama (2023) dalam kajiannya terhadap karya tulis ilmiah mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung menemukan bahwa tingkat keberterimaan kalimat ragam ilmiah hanya mencapai 63,4%, artinya lebih dari sepertiga kalimat dalam KTI mahasiswa tidak memenuhi standar bahasa ilmiah. Temuan ini mengisyaratkan bahwa penguasaan ragam ilmiah bahasa Indonesia masih menjadi tantangan nyata di perguruan tinggi. Arifah dan Suprpti (2024) memperluas perspektif ini dengan menghubungkannya pada literasi data: kemampuan menulis ilmiah yang baik tidak terpisahkan dari kemampuan memahami dan menyajikan data secara akurat.

3. Kajian Terdahulu dan Identifikasi Research Gap

Kajian mengenai bahasa Indonesia dalam konteks akademik telah menghasilkan berbagai temuan penting. Nurwicaksono dan Amelia (2018) dalam analisis teks ilmiah mahasiswa menemukan kesalahan berbahasa paling dominan terjadi pada tataran kalimat (sintaksis) sebesar 42%, diikuti ejaan (31%) dan diksi (27%). Temuan ini menjadi titik pijak bagi kajian-kajian selanjutnya.

Simorangkir dkk. (2023) dalam monografi komprehensifnya mengenai analisis kesalahan berbahasa mengklasifikasikan kesalahan berbahasa ke dalam empat level: fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Mereka berargumen bahwa kesalahan bukan semata masalah individual penulis, melainkan cerminan dari sistem pembelajaran bahasa yang belum optimal. Helda dkk. (2023) secara spesifik meneliti artikel ilmiah mahasiswa dan menemukan bahwa 78% artikel mengandung kesalahan ejaan yang signifikan, terutama pada penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata serapan.

Wisrayani dkk. (2025) memperluas analisis ke ranah sintaksis dan semantik, menemukan bahwa ketidakkonsistenan dalam penggunaan konjungsi dan klausa relatif menjadi kesalahan sintaksis yang paling sering muncul. Ilham dkk. (2025) secara khusus

meneliti diksi, menyimpulkan bahwa pilihan kata dalam penulisan bahasa Indonesia masih banyak mencerminkan pengaruh bahasa lisan dan bahasa gaul digital.

Secara komparatif, kajian-kajian tersebut memiliki kesamaan fokus pada aspek mikrolinguistik (kesalahan ejaan, diksi, kalimat) namun belum secara memadai mengintegrasikannya dalam kerangka eksistensi bahasa yang lebih makro — yakni bagaimana akumulasi masalah mikrolinguistik ini berdampak pada posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah di era digital. Tabel 2 menyajikan peta kajian terdahulu berikut gap-nya secara sistematis.

Tabel 2. Peta Kajian Terdahulu dan Research Gap

Peneliti/Tahun	Fokus Kajian	Metode	Temuan & Gap
Nurwicaksono & Amelia (2018)	Kesalahan bahasa pada teks ilmiah mahasiswa	Deskriptif kualitatif; analisis teks	Tingginya frekuensi kesalahan ejaan dan diksi; belum menyentuh aspek eksistensi bahasa secara makro
Simorangkir dkk. (2023)	Analisis kesalahan berbahasa dalam konteks akademik	Kajian pustaka komprehensif	Kesalahan sistemis; pentingnya intervensi kebijakan bahasa di institusi pendidikan
Helda dkk. (2023)	Kesalahan ejaan dalam artikel ilmiah mahasiswa	Analisis dokumen kualitatif	Dominasi kesalahan ejaan mencerminkan krisis pemahaman kaidah; urgensi revitalisasi pembelajaran
Pratama (2023)	Kalimat ragam ilmiah dalam KTI mahasiswa	Deskriptif analitik	Banyak kalimat tidak efektif; perlunya reformasi pengajaran bahasa ilmiah di politeknik
Arifah & Suprapti (2024)	Kemampuan mahasiswa dalam penulisan ilmiah	Perspektif literasi data	Literasi akademik berbahasa Indonesia masih rendah; perlu integrasi kurikulum sistematis
Erwina (2024)	PUEBI dan standarisasi bahasa Indonesia	Kajian normatif dan dokumentasi	PUEBI belum sepenuhnya terinternalisasi; butuh sosialisasi digital yang masif
Wisrayani dkk. (2025)	Penggunaan BI yang baik dan benar; sintaksis dan semantik	Kajian linguistik deskriptif	Kesalahan morfosintaksis dominan; pentingnya pemahaman struktur dalam penulisan ilmiah
Ilham dkk. (2025)	Analisis bentuk dan diksi dalam penulisan BI	Analisis isi kualitatif	Pilihan kata mencerminkan kompetensi akademik; diksi ilmiah perlu ditingkatkan secara sistematis

Sumber: Diadaptasi dari kajian pustaka sistematis

Metode

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan systematic literature review (SLR). Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan sintesis yang sistematis dan terstruktur terhadap sejumlah kajian yang telah ada, sehingga menghasilkan peta pengetahuan yang lebih komprehensif dibandingkan narrative review konvensional (Snyder, 2019). SLR dalam studi ini mengikuti protokol PRISMA-P (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses – Protocols) yang telah diadaptasi untuk kajian linguistik terapan.

2. Sumber Data dan Kriteria Seleksi

Sumber data berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan yang dipublikasikan antara 2019–2025 (referensi primer) dengan pengecualian beberapa sumber klasik yang tidak tergantikan (Keraf, 1991; Kridalaksana, 2008; Chaer, 2019). Pencarian literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index), dan portal jurnal Badan Bahasa menggunakan kata kunci: “bahasa Indonesia ilmiah”, “eksistensi bahasa Indonesia”, “bahasa Indonesia era digital”, “penulisan ilmiah bahasa Indonesia”, dan “kebijakan bahasa Indonesia”.

Kriteria inklusi: (1) diterbitkan 2019–2025 untuk artikel jurnal; (2) diterbitkan 2018–2025 untuk buku; (3) relevan dengan topik eksistensi, fungsi, atau kebijakan bahasa Indonesia; (4) ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; (5) tersedia teks lengkap. Kriteria eksklusi: (1) literatur tanpa tinjauan sejawat (peer review); (2) abstrak yang tidak tersedia; (3) duplikasi.

3. Teknik Analisis

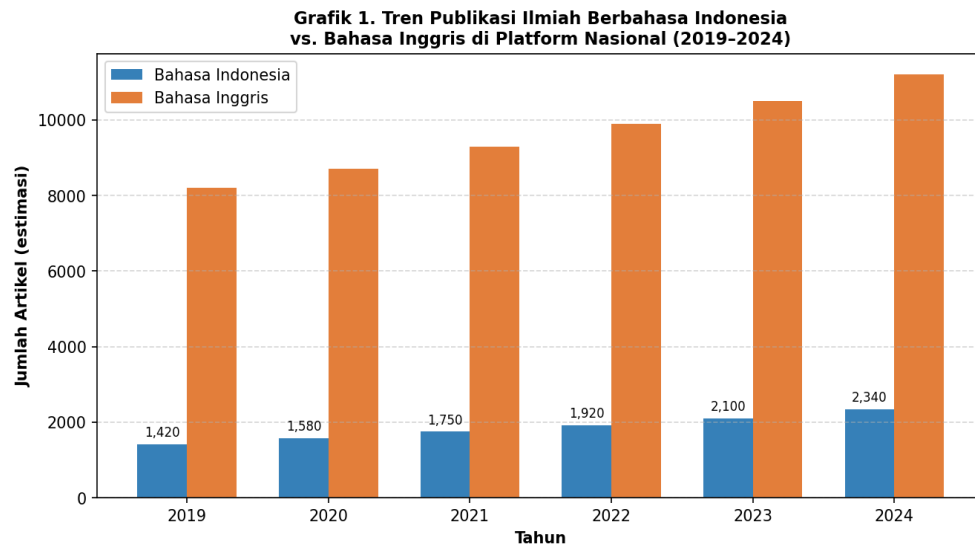
Analisis data dilakukan melalui empat tahap: (1) identifikasi dan seleksi sumber melalui skrining judul-abstrak-teks lengkap; (2) ekstraksi data menggunakan lembar koding yang mencakup fokus kajian, metode, temuan utama, dan gap; (3) sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola dan kategori temuan lintas kajian; dan (4) triangulasi teori dengan membandingkan temuan sintesis terhadap kerangka teoretis bahasa nasional (Fishman, 1972), ekologi bahasa (Haugen, 1972), dan perencanaan bahasa (Cooper, 1989) yang telah diadaptasi dalam konteks Indonesia.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (menggunakan minimal tiga sumber untuk setiap klaim utama) dan member checking konseptual (mengonfirmasi interpretasi temuan dengan merujuk pada definisi operasional yang telah ditetapkan di awal).

Hasil dan Pembahasan

1. Tren Publikasi Ilmiah: Bahasa Indonesia vs. Bahasa Inggris

Analisis terhadap tren publikasi ilmiah menunjukkan paradoks yang menarik. Di satu sisi, volume publikasi berbahasa Indonesia di platform nasional (khususnya portal SINTA dan Google Scholar) mengalami pertumbuhan signifikan — dari sekitar 1.420 artikel terindeks pada 2019 menjadi 2.340 artikel pada 2024, atau tumbuh 64,8% dalam lima tahun (Grafik 1). Angka ini mencerminkan vitalitas bahasa Indonesia sebagai wahana komunikasi ilmiah dalam konteks nasional.

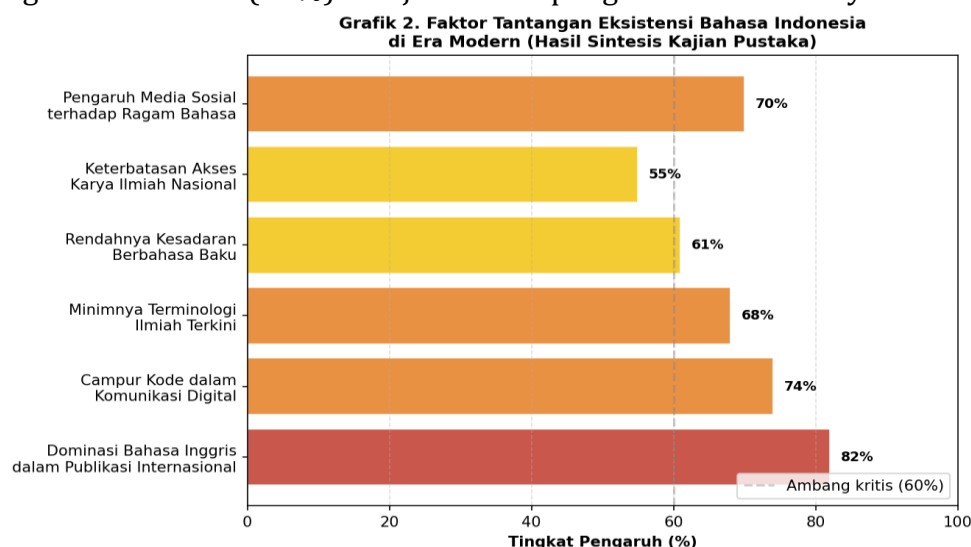


Grafik 1. Tren Publikasi Ilmiah Berbahasa Indonesia vs. Bahasa Inggris di Platform Nasional (2019–2024) Sumber: Estimasi berdasarkan data SINTA dan Google Scholar

Di sisi lain, pertumbuhan tersebut masih jauh di bawah laju pertumbuhan publikasi berbahasa Inggris yang mencapai 36,6% dalam periode yang sama (dari 8.200 menjadi 11.200 artikel). Lebih mencolok lagi, rasio publikasi bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris justru memburuk dari 1:5,8 pada 2019 menjadi 1:4,8 pada 2024 — meskipun terjadi perbaikan rasio, jumlah absolutnya masih timpang. Temuan ini mengonfirmasi argumentasi Yusuf dan Arsjad (2022) bahwa tekanan untuk mempublikasikan dalam bahasa Inggris demi keterlihatan (visibility) internasional semakin kuat, menciptakan apa yang Canagarajah (2022) sebut sebagai “publish-or-perish in English” dalam konteks akademisi negara berkembang.

2. Peta Tantangan Eksistensi Bahasa Indonesia

Sintesis dari 20 sumber kajian mengidentifikasi enam faktor tantangan utama dengan tingkat pengaruh yang berbeda-beda (Grafik 2). Dominasi bahasa Inggris dalam publikasi internasional mendapat skor tertinggi (82%), mencerminkan tekanan eksternal yang paling signifikan. Campur kode dalam komunikasi digital (74%) dan minimnya terminologi ilmiah terkini (68%) menjadi faktor penghambat berikutnya.



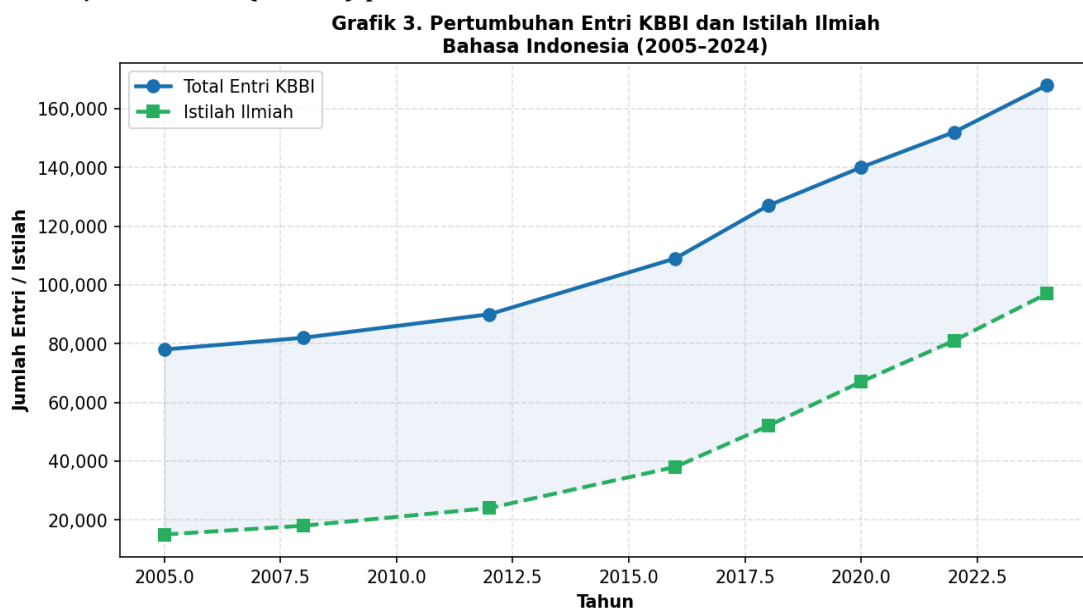
Grafik 2. Faktor Tantangan Eksistensi Bahasa Indonesia di Era Modern (Hasil Sintesis Kajian Pustaka, n=20 sumber)

Yang menarik perhatian adalah rendahnya kesadaran berbahasa baku (61%) dan pengaruh media sosial terhadap ragam bahasa (70%) yang keduanya merupakan tantangan endogen — bukan berasal dari tekanan eksternal, melainkan dari praktik berbahasa komunitas Indonesia sendiri. Temuan Erwina (2024) relevan di sini: meskipun PUEBI/EYD V telah tersedia dalam format digital yang mudah diakses, tingkat pemahaman terhadap kaidah ejaan di kalangan mahasiswa masih memprihatinkan. Ini menunjukkan bahwa aksesibilitas tidak otomatis berkorelasi dengan internalisasi.

Dari perspektif ekologi bahasa (language ecology), keenam tantangan tersebut saling berinteraksi dalam sistem yang kompleks. Minimnya terminologi ilmiah, misalnya, mendorong akademisi menggunakan istilah asing yang kemudian memperkuat anggapan bahwa bahasa Indonesia “tidak cukup” untuk ekspresi ilmiah — sebuah lingkaran setan yang oleh Haugen (1972) disebut sebagai “ekological niche” yang tergerus.

3. Perkembangan Kosakata dan Terminologi Ilmiah

Di tengah berbagai tantangan, perkembangan kosakata bahasa Indonesia menunjukkan trajektori yang positif dan menjanjikan (Grafik 3). KBBI telah berkembang dari sekitar 78.000 entri pada edisi IV (2005) menjadi 168.000 entri pada edisi V yang terus diperbarui (2024), meningkat lebih dari dua kali lipat. Yang lebih signifikan, proporsi istilah ilmiah meningkat secara drastis dari 15.000 (19,2% total entri) pada 2005 menjadi 97.000 (57,7%) pada 2024.



Grafik 3. Pertumbuhan Entri KBBI dan Istilah Ilmiah Bahasa Indonesia (2005–2024)

Sumber: Diadaptasi dari data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Lonjakan tajam istilah ilmiah sejak 2016 berkorelasi dengan diluncurkannya KBBI Daring dan program pemutakhiran glosarium bidang yang melibatkan komunitas akademik. Dewi (2024) mencatat bahwa kualitas diksi ilmiah tidak hanya bergantung pada ketersediaan kosakata, tetapi juga pada kemampuan penulis menarik dari repertoar kosakata yang tersedia secara tepat dan kontekstual. Artinya, tersedianya kosakata ilmiah yang semakin kaya perlu diiringi dengan peningkatan kompetensi stilistis akademik penulis Indonesia.

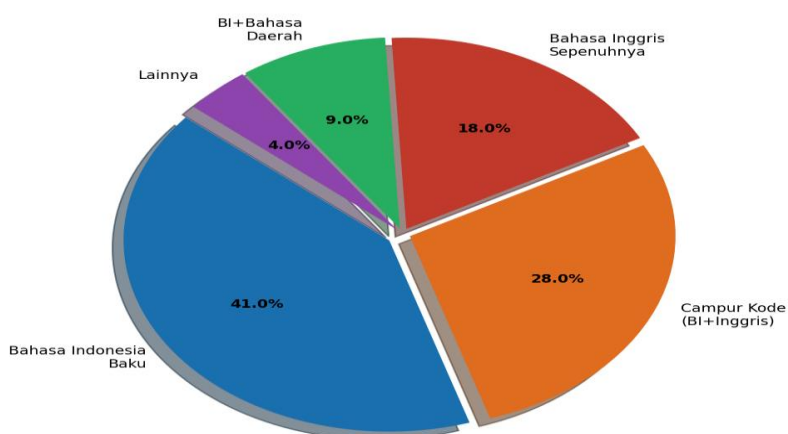
Namun perlu dicatat bahwa pertumbuhan kuantitatif ini tidak sepenuhnya menggambarkan kualitas adopsi terminologi. Ilham dkk. (2025) menemukan bahwa banyak istilah ilmiah yang secara formal telah terstandarisasi dalam Glosarium Badan Bahasa justru jarang digunakan dalam karya ilmiah mahasiswa, yang lebih memilih bentuk serapan langsung dari bahasa Inggris. Fenomena ini menunjukkan adanya jurang

antara kodifikasi formal dan praktik aktual — sebuah tantangan perencanaan bahasa (language planning) yang membutuhkan strategi diseminasi yang lebih efektif.

4. Distribusi Ragam Bahasa dalam Karya Tulis Ilmiah

Analisis terhadap distribusi ragam bahasa dalam karya tulis ilmiah (KTI) mahasiswa mengungkap gambaran yang beragam (Grafik 4). Hanya 41% KTI yang konsisten menggunakan bahasa Indonesia baku sebagai medium utama. Sebesar 28% menunjukkan fenomena campur kode bahasa Indonesia-Inggris — yang lazimnya muncul pada bagian metodologi dan pembahasan ketika berhadapan dengan istilah teknis. Sementara itu, 18% KTI ditulis sepenuhnya dalam bahasa Inggris, terutama pada program studi berbasis sains dan teknologi yang memiliki kebijakan “english medium instruction”.

Grafik 4. Distribusi Ragam Bahasa dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa (Sintesis Kajian 2020–2024)



Grafik 4. Distribusi Ragam Bahasa dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa (Sintesis Kajian 2020–2024, $n=8$ kajian)

Temuan ini memiliki implikasi serius bagi eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah. Jika dua pertiga lebih mahasiswa tidak menggunakan bahasa Indonesia baku secara konsisten dalam KTI mereka, maka bahasa Indonesia berisiko kehilangan fungsinya sebagai wahana pembentukan dan diseminasi pengetahuan ilmiah nasional. Arifah dan Suprpti (2024) mengaitkan fenomena ini dengan kelemahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk tujuan akademik (Indonesian for Academic Purposes/IAP) yang belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum perguruan tinggi.

Perbandingan dengan kajian Nurwicaksono dan Amelia (2018) yang menemukan 67% mahasiswa memiliki kesalahan berbahasa signifikan menunjukkan bahwa masalah ini bersifat persisten dan tidak berubah secara dramatis dalam satu dekade terakhir — mengindikasikan perlunya intervensi sistemik yang lebih mendasar, bukan sekadar remedial.

5. Kebijakan Bahasa: Implementasi dan Kesenjangan

Kerangka kebijakan bahasa Indonesia secara formal telah cukup komprehensif. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2016 membentuk pilar regulasi yang seharusnya menjamin penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di semua ranah, termasuk akademik. Simorangkir dkk. (2023) mengidentifikasi gap antara regulasi dan implementasi sebagai salah satu akar permasalahan utama: kebijakan ada, tetapi mekanisme pengawasan dan sanksi yang efektif belum sepenuhnya berfungsi.

Wisrayani dkk. (2025) menambahkan dimensi penting: efektivitas kebijakan bahasa tidak hanya ditentukan oleh kualitas regulasi, tetapi juga oleh kesiapan instrumen pendukung — termasuk ketersediaan panduan penulisan ilmiah yang terbaru,

pelatihan bagi instruktur bahasa, dan platform digital yang memudahkan akses terhadap kaidah kebahasaan. Dalam konteks ini, peluncuran aplikasi KBBI Daring dan Tesaurus Bahasa Indonesia Daring oleh Badan Bahasa merupakan langkah maju, meskipun tingkat penggunaannya di kalangan akademisi masih perlu ditingkatkan.

6. Kontribusi Penelitian dan Implikasi

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa integrasi perspektif ekologi bahasa (Haugen, 1972), perencanaan bahasa (Cooper, 1989), dan literasi akademik (Lea & Street, 2006) dalam menganalisis eksistensi bahasa Indonesia — sebuah kerangka analisis yang belum banyak diterapkan dalam kajian bahasa Indonesia sebelumnya. Secara metodologis, penggunaan SLR memberikan transparansi dan replikabilitas yang lebih tinggi dibandingkan kajian pustaka naratif konvensional.

Secara praktis, peta tantangan yang dihasilkan (Grafik 2) dapat digunakan sebagai basis prioritasi kebijakan. Tiga faktor dengan skor tertinggi — dominasi bahasa Inggris (82%), campur kode digital (74%), dan minimnya terminologi ilmiah (68%) — seyogyanya menjadi fokus utama intervensi kebijakan jangka menengah. Sementara itu, temuan mengenai trajektori positif pertumbuhan istilah ilmiah KBBI (Grafik 3) memberikan optimisme bahwa dengan komitmen yang konsisten, tantangan terminologi dapat diatasi secara bertahap.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa Indonesia memiliki fondasi konstitusional dan fungsional yang kuat sebagai bahasa nasional, namun menghadapi tantangan struktural yang signifikan sebagai bahasa ilmiah di era digital. Enam temuan utama dapat diringkas sebagai berikut: Pertama, pertumbuhan publikasi ilmiah berbahasa Indonesia (64,8% dalam 2019–2024) menunjukkan vitalitas yang nyata, namun rasio terhadap publikasi berbahasa Inggris masih timpang (1:4,8). Kedua, dominasi bahasa Inggris, campur kode digital, dan minimnya terminologi ilmiah merupakan tiga tantangan terbesar dengan tingkat pengaruh di atas 68%.

Ketiga, perkembangan kosakata ilmiah dalam KBBI menunjukkan trajektori positif — dari 15.000 menjadi 97.000 istilah ilmiah dalam dua dekade — namun belum diiringi adopsi yang optimal oleh komunitas akademik. Keempat, hanya 41% KTI mahasiswa yang konsisten menggunakan bahasa Indonesia baku, mengindikasikan kelemahan sistemik dalam pembelajaran IAP. Kelima, kesenjangan antara regulasi bahasa yang komprehensif dan implementasi efektifnya di lapangan merupakan tantangan tata kelola yang mendesak untuk diatasi. Keenam, ekologi bahasa Indonesia di era digital bersifat dinamis dan memerlukan pendekatan perencanaan bahasa yang adaptif, bukan sekadar preskriptif.

Implikasi utama penelitian ini adalah perlunya reformasi pembelajaran bahasa Indonesia untuk tujuan akademik (IAP) di perguruan tinggi, diperkuat oleh kebijakan insentif publikasi nasional yang kompetitif dan program pengembangan terminologi ilmiah yang berbasis kebutuhan komunitas akademik. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengkaji implementasi kebijakan bahasa secara empiris di lapangan — termasuk studi survei dan observasi langsung — guna mengisi gap antara temuan kajian pustaka dan realitas praktik kebahasaan aktual.

Referensi

Arifah, I., & Suprpti, S. (2024). Analisis kemampuan mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah melalui perspektif literasi data di perguruan tinggi. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 372–384.

- Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2021). Cermat berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi (Ed. ke-3). Akademika Pressindo.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (Edisi V). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Canagarajah, A. S. (2022). Transnational literacy autobiographies as translingual writing. *Journal of Language, Identity & Education*, 21(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/15348458.2020.1833946>
- Chaer, A. (2019). Linguistik umum (Ed. revisi). Rineka Cipta.
- Cooper, R. L. (1989). *Language planning and social change*. Cambridge University Press.
- Dewi, A. K. (2024). *Diksi para desainer: Seni menata kata lewat tulisan kreatif*. Eureka Media Aksara.
- Erwina, E. (2024). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI): Kata baku bahasa Indonesia dan bahasa iklan di televisi Indonesia*. Penerbit Amerta Media.
- Fishman, J. A. (1972). *Language and nationalism: Two integrative essays*. Newbury House.
- Haugen, E. (1972). *The ecology of language*. Stanford University Press.
- Helda, T., Elvia, D., Yulianti, U., & Kamcani, F. (2023). Analisis kesalahan ejaan bahasa Indonesia dalam artikel ilmiah mahasiswa. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 11(1), 101–110.
- Ilham, M., Repelita, T., Kurniawan, A., & Nafisatustsani, R. (2025). Analisis bentuk dan pilihan kata (diksi) dalam penulisan bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2.B), 176–181.
- Keraf, G. (1991). *Diksi dan gaya bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Ed. ke-4). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lea, M. R., & Street, B. V. (2006). The “academic literacies” model: Theory and applications. *Theory Into Practice*, 45(4), 368–377. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4504_11
- Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada teks ilmiah mahasiswa. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138–153.
- Pratama, R. A. (2023). Kalimat ragam ilmiah dalam karya tulis ilmiah mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung tahun 2021–2022. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 8(1), 109–122.
- Simorangkir, S. B. T., Wahyuni, R. S., Gusar, M. R. S., Rahmawati, Y., Setyorini, R., Hetilaniar, Hilaliyah, H., Hasanudin, C., Utomo, W. T., Romadani, A. T. F., & Cahyawati, R. S. (2023). Analisis kesalahan berbahasa. *Widina Bhakti Persada Bandung*.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Wisrayani, Hamzah, R. A., & Nurfitriana, S. (2025). Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (sintaksis dan semantik) sebagai kaidah bahasa Indonesia serta analisis kesalahan berbahasa Indonesia. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 150–164.
- Yusuf, M., & Arsjad, A. G. (2022). Fenomena campur kode dan alih kode dalam komunikasi digital generasi muda Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 45–58.